

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Pembinaan dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak sangat penting mengingat anak usia dini memasuki masa perkembangan yang sangat baik disebut juga masa keemasan atau *golden age*.

Menurut Kertamuda (2015:2) *Golden Age* ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal hal yang anak ingin lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak, yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam tugas perkembangan selanjutnya.

Pada masa ini anak usia dini membutuhkan stimulasi dan pendamping yang tepat sehingga anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan seoptimal mungkin. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang membantu orang tua mendampingi anak dalam masa keemasan mereka, memberikan fasilitas kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan lebih lanjut yang dimaksud adalah sekolah dasar, sebelum memasuki sekolah dasar anak membutuhkan stimulasi dan bimbingan untuk mengembangkan seluruh tahapan perkembangannya. Terdapat banyak kemampuan yang perlu dikembangkan pada masa kanak-kanak, salah satunya adalah kemampuan kerja sama. Menurut Susanto (2015:183) kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Merujuk dari pengertian diatas, kerja sama pada anak usia dini adalah apabila anak sudah dapat bergabung dan menyelesaikan suatu masalah bersama teman temannya tanpa paksaan dari siapa pun. Salah satu contoh kerja sama yang timbul pada anak ialah ketika anak melakukan permainan secara berkelompok, menyelesaikan tugas kelompok bersama dan saling membantu sesama temannya. Hal yang terlihat sederhana bagi orang dewasa namun memberikan pengalaman yang luar biasa bagi anak.

Kemampuan kerjasama merupakan salah satu komponen yang harus diasah dalam bidang sosial emosional yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa yang akan datang Kustiyam (2017:30).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK GBKP Mawar Sharon kelompok B (usia 5-6 tahun) pada 29 September 2022 hingga 2 Oktober 2022, diketahui bahwa terdapat 9 anak atau (60%) dari 14 anak yang kemampuan kerja sama yang masih rendah. Ketika kegiatan bermain, anak-anak ini cenderung bermain sendiri dan menolak untuk bermain bersama temannya. Saat kegiatan/penugasan berkelompok, 9 anak ini cenderung kurang aktif, seperti: hanya melihat saat teman menyelesaikan tugas, anak cenderung diam,

atau justru merebut benda yang sedang digunakan oleh teman lain dan memilih untuk mengerjakannya sendiri. Ketika ada penugasan yang bisa dipilih, baik untuk dikerjakan bersama dalam kelompok, atau dikerjakan sendiri, maka anak tidak mau berkerja bersama, dan memilih untuk mengerjakan sendiri secara terpisah. Kesembilan anak ini cenderung pasif dan tidak mau mengikuti instruksi guru untuk menyelesaikan tugas atau bermain bersama dengan teman-teman lainnya. Kemampuan kerjasama anak belum berkembang secara optimal, hal ini terlihat ketika pada saat anak masih memilih teman dalam kelompok bermain nya, anak belum dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugasnya, anak sering berebutan dan tidak mau meminjamkan mainan kepada teman tanpa memberikan kesempatan kepada temannya untuk bermain, dan juga anak lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri seperti bermain puzzle atau mewarnai buku gambar.

Hasil pengamatan lebih lanjut ditemukan bahwa urangnya kemampuan kerja sama anak disebabkan beberapa hal salah satunya kegiatan yang diberikan guru kurang menarik dan bervariasi, sehingga anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan anak tidak membuat anak bekerja sama dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut anak harus diberikan kegiatan yang menarik dan memerlukan kerja sama di dalam kegiatannya, misalnya dengan bermain. Namun, permainan aktif pun jarang dilakukan. Permasalahan lain adalah terkait pemanfaatan media dan alat permainan tradisional yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Media bermain yang mampu melibatkan anak untuk bekerja sama, jumlahnya sangatlah sedikit.

Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka melalui bermain anak mampu memperoleh pembelajaran yang dapat menstimulasi beberapa aspek perkembangannya. Pembelajaran bagi anak usia dini ditujukan untuk mengembangkan 6 aspek, yaitu: nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Maka dari itu, setiap aspek perkembangan perlu dioptimalkan sebagai modal awal bagi anak usia dini dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Setiap aspek kemampuan anak, sebagaimana dijelaskan tersebut tidak dapat berkembang optimal jika tidak ada stimulasi yang tepat. Alamiannya, pengembangan kemampuan anak diperoleh melalui kegiatan

bermain dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini kegiatan bermain yang umum di lingkungan sosial anak adalah bermain permainan tradisional. Permainan tradisional adalah ungkapan ekspresi dari kebiasaan masyarakat untuk membuat situasi dan kegiatan yang menyenangkan, selain menyenangkan dan mendidik untuk dimainkan, permainan tradisional juga merupakan ungkapan ekspresi sebagai bentuk tradisi dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyuni, dkk 2020:71).

Begitu banyak sisi positif yang ada dalam permainan tradisional. Salah satunya, permainan tradisional dapat sepanjang masa, sebab permainan ini mengasyikkan sekaligus mendidik. Permainan tradisional juga merupakan permainan yang membangun kerja sama. Tidak hanya itu, permainan tradisional di Indonesia sangat bersahabat, sehingga bisa dimainkan oleh seluruh anak, tanpa membedakan ras, agama, serta budaya (Analisa, dkk., 2013:2).

Berdasarkan penelitian Jumrotul, dkk (2020) penanaman perilaku kerjasama anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan tradisional. Perilaku kerja sama tidak dapat muncul secara cepat melainkan butuh waktu dan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Proses pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan bermain permainan tradisional di area terbuka, alam terbuka merupakan tempat yang ideal untuk melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran di luar kelas memberikan suasana alam yang segar dan asri, suara burung dan angin yang dapat mendorong intensitas keterlibatan anak baik secara fisik, mental dan emosional. Kombinasi antara permainan tradisional dan alam terbuka memberikan kesempatan bagi anak usia dini mengubah berbagai perilaku pola tingkah laku dan kebiasaan dalam belajar melalui proses yang menyenangkan, di dalam permainan tradisional tam-tam buku dan manuk-manuk utamanya permainan kelompok/ grup dapat

menanamkan berbagai perilaku salah satunya adalah perilaku kerja sama. Di dalam permainan tradisional tersebut muncul komunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah dan saling tukar ide/pikiran yang merupakan unsur-unsur dari kerja sama.

Dalam pengamatan peneliti, pada saat proses pembelajaran di kelas anak-anak lebih sering diberikan kegiatan secara individu dan juga secara kelompok, misal untuk mewarnai sesuai dengan topik pembelajaran. Kegiatan lebih pada penugasan, alih-alih permainan apalagi permainan tradisional. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional *Tam-tam Buku dan Manuk-manuk* Terhadap Perkembangan Kerja sama Bagi Anak Kelompok B di TK GBKP Taman Mawar Sharon Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapapermasalahan sebagai berikut.

1. Dalam Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK GBKP Taman Mawar Sharon kelompok B (usia 5-6 tahun) pada 29 September 2022 hingga 2 Oktober 2022, diketahui bahwa terdapat 9 anak atau (60%) dari 14 anak yang kemampuan kerja sama yang masih rendah.
2. Kegiatan bermain, anak-anak ini cenderung bermain sendiri dan menolak untuk bermain bersama temannya. Saat kegiatan/penugasan berkelompok, 9 anak ini cenderung kurang aktif, seperti: hanya melihat saat teman menyelesaikan tugas, anak cenderung diam atau justru anak cenderung diam, atau justru merebut benda yang sedang digunakan oleh teman lain dan memilih untuk mengerjakannya sendiri. Ketika ada penugasan yang bisa dipilih, baik untuk dikerjakan bersama dalam

kelompok, atau dikerjakan sendiri, maka anak tidak mau berkerja bersama, dan memilih untuk mengerjakan sendiri secara terpisah. Kesembilan anak ini cenderung pasif dan tidak mau mengikuti instruksi guru untuk menyelesaikan tugas atau bermain bersama dengan teman-teman lainnya.

3. Media terbatas membuat perkembangan kerjasama anak belum berkembang secara optimal, hal ini terlihat ketika pada saat anak masih memilih teman dalam kelompok bermain nya, anak belum dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugasnya, anak sering berebutan dan tidak mau meminjamkan mainan kepada teman tanpa memberikan kesempatan kepada temannya untuk bermain, dan juga anak lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri seperti bermain puzzle atau mewarnai buku gambar.
4. Hasil pengamatan lebih lanjut ditemukan bahwa kurangnya kemampuan kerja sama anak disebabkan beberapa hal salah satunya kegiatan yang diberikan guru kurang menarik dan bervariasi, sehingga anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan anak tidak membuat anak bekerja sama dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut anak harus diberikan kegiatan yang menarik dan memerlukan kerja sama di dalam kegiatannya, misalnya dengan bermain. Namun, permainan aktif pun jarang dilakukan. Permasalahan lain adalah terkait pemanfaatan media dan alat permainan tradisional yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Media bermain yang mampu melibatkan anak untuk bekerja sama, jumlahnya sangatlah sedikit.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai identifikasi masalah yang ada pada lapang penelitian, maka adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah tingkat kemampuan kerja sama anak didik yang masih tergolong rendah. Anak didik belum mampu untuk meningkatkan kerja sama. Upaya peningkatan kemampuan kerja sama anak dilakukan dengan penelitian yaitu Pengaruh



Permainan tradisional *tam-tam buku dan manuk-manuk* terhadap perkembangan kerja samabagi anak kelompok B di TK GBKP Taman Mawar Sharon tahun ajaran 2023/2024

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh permainan tradisional *tam-tam buku dan manuk-manuk* terhadap perkembangan kerja sama bagi anak kelompok B di TK GBKP taman mawar sharon tahun ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional *tam- tam buku dan manuk-manuk* terhadap perkembangan kerja sama bagi anak kelompok B di TK GBKP Taman Mawar Sharon tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis Penelitian ini dapat menambah kajian tentang pengaruh penggunaan permainan tradisional terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini.

Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian permainan tradisional *tam-tam buku dan manuk-manuk* ini dapat memberikan referensi dalam kemampuan kerja sama siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau umpan balik dalam meningkatkan kematangan dan kerjasama anak didik secara baik melalui permainan tradisional.

1.6.2.3 Bagi Anak Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kerja sama anak di TK GBKP Taman Mawar Sharon.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang siap menerapkan berbagai model pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan.

